

UNSUR NILAI NASIONALISME INDONESIA SEBAGAI JIWA PEMERSATU BANGSA

Suyatno

suyatno_sasda@staff.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

ABSTRAK

Nasionalisme adalah hal yang utama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, nasionalisme dapat dimaknai dengan rasa cinta tanah air tetapi tidak kebablasan. Penulisan ini merupakan sebuah kajian historis dalam kehidupan bangsa Indonesia yang terinspirasi dari Soekarno, dan merupakan telaah mendalam dari segi-segi pemikiran Soekarno. Nilai nasionalisme yang kita manifestasikan berupa: 1. Menolak Imperialisme, 2. Patriotisme, 3. Kemandirian, 4. Religiusitas, 5. Kemanusiaan, 6. Kerakyatan, 7. Anti Penjajahan Nilai-ini ini diyakini dapat menjadi pemersatu bangsa Indonesia. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam tamansarinya internasionalisme. Dapat ditarik bahwa sosio-nasionalisme bisa disederhanakan sebagai berikut: (1) sosio-nasionalisme merupakan ajaran politik yang memperjuangkan masyarakat tanpa kelas *alias* masyarakat adil dan makmur. (2) sosio-nasionalisme memberi kerangka pada revolusi Indonesia agar tak berhenti pada revolusi nasional semata, tetapi harus berlanjut pada transisi menuju sosialisme. (3) Sosio-nasionalisme meletakkan semangat kebangsaan negeri terjajah berjalan seiring dengan cita-cita internasionalisme.

Kata kunci: *Nasionalisme, Soekarno, Pemersatu Bangsa*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1958, ketika Presiden Sukarno mengadakan kursus tentang Pancasila sebagai dasar negara, beliau mengatakan bahwa: “Pancasila yang tergambar dengan pusat bintang cemerlang atas dasar hitam, sinar cemerlang abadi daripada *Ketuhanan Yang Mahaesa*. Pohon beringin lambang *Kebangsaan*, rantai yang terdiri daripada gelang-gelangan persegi dan bundar, persegi dan bundar yang bersambung satu sama lain dalam sambungan yang tiada putusnya, *Perikemanusiaan*, Banteng Indonesia lambang *Kedaulatan Rakyat*. Kapas dan padi lambang kecukupan sandang-pangan, *Keadilan Sosial* (Sukarno, Pancasila, 1984: 67). Pada tahun 1926 Sukarno mengatakan bahwa yang dimaksud nasionalisme adalah paham kebangsaan. Pada tahun 1930 Sukarno juga mengatakan bahwa “Sonder nasionalisme tiada kemajuan, sonder nasionalisme tiada bangsa”. Dari uraian tersebut, jelas yang dimaksud nasionalisme adalah kebangsaan itu. Dan, jika dalam urutan Pancasila, Sukarno mengatakan bahwa

pohon beringin adalah lambang kebangsaan dan dalam urutan Pancasila yang lazim sekarang bahwa pohon beringin itu lambang Persatuan Indonesia, berarti yang dimaksud persatuan Indonesia ya kebangsaan itu. Jika kebangsaan sama dengan nasionalisme, maka Persatuan Indonesia-pun *congruent* dengan kebangsaan Indonesia atau nasionalisme Indonesia. Begitu pula dengan “Nasionalisme Indonesia Merupakan Jiwa Pemersatu Bangsa” dapat juga diartikan bahwa Kebangsaan Indonesia-pun sebagai jiwa pemersatu bangsa, atau juga dapat dikatakan bahwa persatuan merupakan jiwa bangsa. Nasionalisme Indonesia Sebagai Jiwa Pemersatu Bangsa inilah yang akan dibicarakan. Dan pembicaraan ini terdiri dari prinsip-prinsip nasionalisme dan hakekat nasionalisme Indonesia, kemudian dihubungkan dengan kondisi saat ini.

Prinsip-prinsip kebangsaan: 1. Bangsa adalah kelompok manusia yang berkehendak untuk hidup bersatu. Meskipun agamanya berwarna macam-macam, bahasanya bermacam-macam, asal keturunannya bermacam-macam, warna kulitnya bermacam-macam asal kelompok manusia itu mempunyai kehendak untuk hidup bersatu, itu adalah bangsa. 2. Bangsa adalah kelompok manusia yang mewujud dalam satu persamaan, satu persatuan karakter atau watak, yang persatuan karakter atau watak ini tumbuh, lahir, terjadi karena persatuan pengalaman. 3. Bangsa adalah kelompok manusia yang berdiam di atas wilayah geopolitik yang nyata satu kesatuan. Dari ketiga prinsip tersebut dapat dikatakan bahwa bangsa merupakan kelompok manusia yang berkehendak untuk hidup bersatu, yang mempunyai persamaan watak atau persamaan karakter yang tumbuh dari persatuan pengalaman, yang berdiam diatas satu kesatuan geopolitik yang jelas dan tegas.

LANDASAN TEORI

Bangkitnya Nasionalisme di Indonesia. Dalam sejarah pertumbuhannya, bangsa Indonesia pernah dijajah oleh imperialisme bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda kurang lebih 350 tahun (Suyatno, 2016: 1). Pada dasarnya imperialisme adalah masalah rezeki. Jadi adanya imperialisme itu berhubungan dengan ekonomi suatu negeri. Dalam prakteknya, imperialisme di Indonesia, terutama imperialis Belanda adalah pengerukan rezeki dan eksploitasi manusia guna keuntungannya. Akibat imperialisme Belanda bagi rakyat Indonesia adalah kerusakan lahir dan kerusakan batin. Kerusakan lahir: Bangsa Indonesia menjadi bangsa kuli dan kulinya bangsa-bangsa, penderita minimum, dan tiadanya hak-hak bagi rakyat. Kerusakan batin antara lain: Bangsa Indonesia secara politik dan mental dipecah-pecah, secara akal budi dimundurkan, dan secara pergaulan hidup di-*inferior*-kan.

Imperialisme modern menyebabkan kesengsaraan di mana-mana, sehingga membangkitkan rasa anti dari rakyat Indonesia untuk bangkit dan berjuang keluar dari kesengsaraan. Dalam buku “Indonesia Menggugat” (1951) dikatakan bahwa “Tiap-tiap makhluk, tiap-tiap ummat, tiap-tiap bangsa akhirnya pasti bangkit, pasti akhirnya bangun, pasti akhirnya bergerak, jikalau sudah terlalu sekali merasakan kesengsaraan dan penindasan. Herbert Spencer mengatakan:

Timbulnya gerakan adalah merupakan suatu reaksi, dan timbulnya pergerakan dalam suatu riwayat adalah bentuk dari “*reactief Verzet van verdrukte elementen*” atau suatu reaksi penentangan dari pada elemen-elemen yang tertindas (Sukarno 1951: 65).

Kemudian timbul pertanyaan: bagaimana cara membangkitkan bangsa Indonesia untuk berjuang melawan imperialisme modern itu? Sukarno mengatakan: bahwa sebelum menentukan strategi perjuangan perlu terlebih dahulu mengetahui karakteristik imperialisme Belanda di Indonesia. Imperialisme modern di Indonesia adalah imperialisme penghisapan dan penindasan, imperialisme surplus kapital, imperialisme penanaman modal. Tujuan yang sebenar-benarnya imperialisme di Indonesia yang utama terdapat empat hal, yaitu: Indonesia tetap menjadi negeri pengambilan bekal hidup; Indonesia menjadi negeri pengambilan bekal-bekal untuk paberik-paberik di Eropa; Indonesia menjadi negeri pasar penjualan barang-barang hasil dari macam-macam industri asing; dan Indonesia menjadi lapang usaha bagi penanaman surplus kapital berupa uang. Uang yang ditanamkan di Indonesia inilah asal mula daripada imperialisme modern Belanda di Indonesia. Uang-uang tersebut ditanamkan dalam berbagai objek: ada yang dijadikan pabrik gula, ada yang dijadikan kebun teh, ada yang dijadikan kebun karet, ada yang dijadikan tempat pertambangan, dan sebagainya.

Imperialisme adalah anak kapitalisme yang dalam kenyataannya selalu dibuai dengan bau untung dan untung yang besar. Oleh sebab itu usahanya, menurut mereka harus berjalan dengan lancar sebaik-baiknya. Agar usaha perkebunan atau industri-industri itu bisa berjalan dengan sebaik-baiknya, perlu dipenuhi beberapa syarat, yang syarat-syarat tersebut berbeda sekali dengan syarat-syarat berkembangnya handels imperialisme. Jika handels imperialisme bisa berkembang biak kalau rakyatnya mempunyai *koopwil* dan *koopkracht* dan handels imperialisme dengan sendirinya akan mati kalau rakyatnya tidak ada kemauan dan kemampuan membeli; maka imperialisme penanaman modal mempunyai *tuntutan* lain agar tetap hidup, yaitu adanya sewa tanah murah dan upah buruh murah. Agar supaya kaum buruh upahnya rendah, imperialisme di Indonesia menjadikan Rakyat Indonesia sebagai *minimumlijdsters*. Segalanya minimum, kebutuhan-kebutuhan hidupnya minimum, makanannya minimum, pakaian minimum, upah kerja minimum sehingga Rakyat Indonesia adalah *een volk van koelies en een koelie onder de natie* (bangsa kuli dan kulinya bangsa-bangsa). Inilah efek dan usaha daripada *finanz kapital* imperialisme Belanda di Indonesia (Sukarno, 1984: 16). Untuk mendapatkan upah buruh yang tenaganya murah, imperialisme tidak memerlukan rakyat yang pandai, maka dari itu rakyat dibuat bodoh, bahkan pendidikan pun tidak segera diadakan di Indonesia. Dengan adanya upah buruh murah, standar hidup rendah, bahkan terpaksa makan sebenggol seorang sehari, maka kehidupan rakyat Indonesia adalah kehidupan yang bermerk serba kecil.

PEMBAHASAN

Berhubung kehidupan rakyat Indonesia semuanya serba minimum, serba kecil itu, maka gerakan nasional untuk meruntuhkan imperialisme haruslah terdiri dari gabungan dari semuanya yang kecil-kecil itu. Gerakan nasional melawan imperialisme di Indonesia adalah gerakannya daripada semua penggabungan yang kecil-kecil. Gerakan nasional Indonesia untuk melawan imperialisme ialah gerakan daripada rakyat jelata di dalam segala macamnya. Karena semuanya serba kecil, maka gabungan dari yang kecil-kecil inilah yang menjadi kekuatan bangsa dan yang siap di seluruh Indonesia untuk melawan imperialisme dan kolonialisme. Golongan-golongan kecil tersebut terdiri dari golongan buruh, tani, pegawai, pedagang kecil, nelayan, kusir, tukang bengkel, dan sebagainya yang semuanya dihipunkan menjadi satu kekuatan. Jadi, bagi menangnya gerakan bangsa diperlukan satu hikmat persatuan. *De samen bundelling van alle revolutionaire krachten in de natie*. Bagaimana bisa menumbangkan imperialisme. Ya, bangsa Indonesia harus bisa bersatu, mempersatukan dirinya, mempersatukan tenaganya. Ya tenaganya kaum buruh, ya tenaganya kaum tani. Tenaganya kaum buruh untuk menghadapi industri-industri daripada finans kapital itu, tenaga-tenaga kaum tani kita butuhkan untuk menentang perkebunan-perkebunan baik di tanah datar maupun di pegunungan. (Sukarno, 1984: 18-19).

Persatuan adalah alat perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah, Sukarno mengatakan bahwa: Jikalau bangsa Indonesia tidak berdiri di atas persatuan ini, mungkin gerakan bangsa Indonesia tidak berhasil. Karena itu sejak mulanya di dalam ide mempersatukan Marhaen sudah dimasukkan, terutama sekali, elemen keaslian Indonesia, ialah gotong royong. Salah satu contoh gotong royong adalah: bersedia membantu orang yang pernah menolong kita diwaktu dia memerlukannya. Itulah yang disebut gotongroyong. Saling membantu (Adams, 2007: 66; 2011: 66). Gotong royong yang memang salah satu sendi daripada kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu, dan dianjurkan kepada semua golongan ini bahwa kita hanyalah bisa menumbangkan imperialisme itu kalau kita bersatu dan berdiri di atas dasar revolusioner, persatuan yang revolusioner, terutama sekali kepada kaum Marhaen yang berada di mana-mana.

Kemudian bagaimana cara mempersatukannya? Cara mempersatukannya yaitu dengan diikat dalam satu rasa kebangsaan. Dalam “Mencapai Indonesia Merdeka” dikatakan bahwa perubahan-perubahan besar dalam sejarah ditentukan oleh golongan yang menang, golongan yang berkuasa, golongan yang bertenaga, maka dari itu perlu adanya pembentukan kekuasaan dan pembentukan tenaga. Kemudian tenaga itu didesakkan kepada musuh, yaitu kepada kaum imperialis, kaum penjajah. Terbentuknya tenaga, terbentuknya kekuasaan itu akan berhasil apabila dilandasi oleh satu rasa kebangsaan, rasa nasionalisme.

Hakekat nasionalisme Indonesia adalah, pertama sebagai nyawa atau jiwa atau pembangkit pembentukan kekuasaan. Kita dijajah karena kita tidak berkuasa. Soal jajahan adalah soal kekuasaan. Maka dari itu kekuasaan harus dilawan dengan kekuasaan dan untuk mendapatkan kekuasaan kita harus mempunyai tenaga. Kemudian untuk keluar dari kesengsaraan adalah dengan melenyapkan imperialisme dan kapitalisme dan pertama-tama yaitu merebut kekuasaan politik,

merebut kemerdekaan, sebab tidak mungkin bangsa yang terjajah akan bisa membina rumah tangganya sendiri, dan penjajah tidak akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Tidak ada suatu kaum yang berkedudukan berlebih yang suka menyerahkan bakul nasinya dengan sukarela, jika tidak ada suatu desakan. Kedua nasionalisme adalah sebagai alat untuk menentang atau antitesis daripada imperialisme. Tiap-tiap rakyat yang dikuasai bangsa lain akan selalu berbudi akal nasionalistis. Rasa pertentangan di Eropa dan Amerika berwujud pertentangan kelas karena kaum yang berkuasa dan yang dikuasai di sana terdiri dari satu bangsa, satu kulit, satu rasa, akan tetapi rasa pertentangan itu di suatu negeri jajahan adalah menyatu dengan pertentangan nasionaliteit (Sukarno, 1951: 110). Dan yang ketiga nasionalisme merupakan penggabungan dari elemen-elemen yang kecil-kecil, atau persatuannya kaum Marhaen.

Nasionalisme adalah nyawanya pembentukan kekuasaan. Nyawa disini diartikan sebagai jiwa, penghidup, pembangkit. Nasionalisme dikatakan sebagai nyawanya pembentukan kekuasaan karena di dalam kesadaran nasionaliteit, di dalam nasionalisme inilah letaknya daya, yang nanti membuka kenikmatan hari kemudian. “Sonder nasionalisme tiada kemajuan, sonder nasionalisme tiada bangsa”. Kemudian, jenis nasionalisme apa yang dianut Sukarno, dan bagaimana menyubur-nyuburkan atau membangkitkan rasa nasionalisme itu kepada massa agar mau berjuang? Nasionalisme Sukarno adalah nasionalisme dinamis atau nasionalisme positif. Nasionalisme dinamis artinya nasionalisme yang mencipta dan mendirikan, sebab nasionalisme yang hanya rasa protes, rasa dendam saja terhadap imperialisme, belumlah menolong. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme yang tidak membenci kepada bangsa lain atau nasionalisme yang chauvinistis. Nasionalisme Indonesia bukan jingo nasionalisme yang agresif yaitu nasionalisme yang bersemboyan untung rugi dan menyerang kian kemari. Nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme ke-Marhaenan, nasionalisme yang mencari keselamatan marhaen, nasionalisme yang mencari keselamatan masyarakat, atau yang disebut sosio-nasionalisme.

Bagaimana membangkitkan atau menyubur-nyuburkan nasionalisme? Cara menyuburkan atau membangkitkan nasionalisme dengan tiga cara yaitu berdasarkan kebesaran masa lalu, kesedihan masa kini dan janji masa depan yang melambai-lambai. Masa lalu adalah masa lalu yang indah, yang gilang gemilang, masa lalu yang gagah-perkasa. Artinya sebelum datangnya imperialisme di Indonesia, bangsa Indonesia adalah bangsa yang gagah berani mengarungi samudera dan berderanya berkibar sampai di Madagaskar, Taiwan, Tiongkok, dan lain-lain negeri. Dengan cara menjelaskan kebesaran masa lalu kepada rakyat yang demikian itu niscaya akan timbul rasa kebanggaan, rasa nasionalisme dengan sendirinya akan bangkit, bahwa kita merupakan keturunan bangsa besar bukan bangsa yang rendah peradabannya. Cara membangkitkan nasionalisme yang kedua adalah dengan menerangkan kepada rakyat bahwa hari ini adalah hari ini yang papa-sengsara, hari yang gelap-gulita. Keinsafan akan jeleknya nasib sekarang inilah yang paling menghidupkan rasa nasional rakyat, untuk merubah susunan masyarakat menjadi masyarakat yang selamat dan sempurna. Keinginan

dan harapan untuk merubah susunan masyarakat itulah yang menjadi pendorong nafsu berusaha, nafsu mendirikan, nafsu mengadakan. Cara yang ketiga adalah dengan menjelaskan kepada rakyat akan tujuan perjuangan bagi masa depan yang bahagia dan sejahtera. Tugas pemimpinlah yang menjelaskan serta memberi petunjuk bagaimana cara untuk meraih masa depan yang bahagia dan sejahtera itu. Tugas pemimpinlah untuk mengajak kepada rakyat, untuk mengajak kepada massa agar mau berjuang untuk meraih masa depan itu.

“Dan akan bisanja rakjat Indonesia mentjapainja, buat kami kaum P.N.I. bukanlah teka-teki lagi: rakjat Indonesia jang dahulu begitu bersinar-sinar dan tinggi kebesarannya, meskipun sekarang sudah hampir sebagai bangkai, rakjat Indonesia itu pasti tjukup kekuatan dan tjukup kebiasaan mendirikan gedong kebesaran pula dikelak kemudian hari, pasti bisa menaiki lagi ketinggian tingkat deradjatnja jang sedia kala, ja, melebihi lagi ketinggian tingkat itu!” (Sukarno, 1951: 115).

Kemudian apa wujud hari kemudian yang membahagiakan itu? Untuk wujud hari kemudian yang membahagiakan itu, dalam “Indonesia Menggugat” hanya menyatakan ancer-ancernya saja, yaitu: “... djandji-djandjinja akan rezeki berdjuta-djuta jang tidak diangkuti kenegeri lain, akan perikehidupan rakjat jang karena itu, senang dan selamat, akan keadaan sosial jang sesuai dan memenuhi kebutuhannya, akan susunan hidup politik jang setjara kerakjatan longgar, akan kemajuan seni, ilmu, kebudajaan jang tak terhalang-halang” (Sukarno, 1951: 116).

Nasionalisme sebagai antitesis imperialisme. Tiap-tiap rakyat yang dikuasai bangsa lain, tiap-tiap rakyat jajahan selalu berbudi akal nasionalitet. Pergerakan bangsa Indonesia dalam melawan imperialisme dibangun dengan keinsyafan bangsa, dengan keinsyafan nasionalitet, dengan keinsyafan nasionalisme. Maka dari itu nasionalisme merupakan antitesis daripada imperialisme. Jika di Eropa atau Amerika berwujud pertentangan kelas karena yang berkuasa adalah bangsanya sendiri, maka dalam suatu negeri jajahan akan terjadi pertentangan nasionaliteit (Sukarno, 1951: 110).

Bagaimana kedudukan nasionalisme sebagai antitesis imperialisme? Bangkitnya nasionalisme di Asia dan Afrika dan timbulnya gerakan-gerakan nasional di beberapa negara yang kemudian berhasil mendirikan negara-negara nasional itu, disebabkan oleh dua hal dalam cara pandang nasionalisme. Pertama cara pandang nasionalisme statis, dan kedua cara pandang nasionalisme dinamis. Nasionalisme statis timbul dari semacam kesadaran diri, jadi seolah-olah rakyat-rakyat Asia-Afrika itu sekonyong-konyong pikirannya melahirkan nasionalisme. Berbeda dengan Nasionalisme dinamis. Sukarno mengatakan bahwa timbulnya gerakan nasional di Asia, timbulnya negara-negara nasional di Asia bukan oleh karena *selfconcsiusness* daripada seseorang di Asia, *selfconcsiosness* yang tumbuh sendiri di kalangan rakyat Asia. Akan tetapi *selfconcsiosness* ini adalah akibat dari sesuatu hal, antitesis dari sesuatu hal, hasil daripada sesuatu hal, dorongan daripada sesuatu hal, yaitu antitesis dari pada imperialisme, kolonialisme, penjajahan (Sukarno, 1988: 57). Dalam buku “Warisilah Api Sumpah Pemuda”

dikatakan bahwa di dalam perjuangan menentang imperialisme, harga nasionalisme, arti nasionalisme tidak bisa diperkecil. Orang tidak dapat menentang imperialisme, artinya memerdekakan suatu bangsa tanpa menggerakkan nasionalisme. Oleh karena itu nasionalisme adalah sebagai unsur mutlak dalam perjuangan menentang imperialisme (Sukarno, 1988: 173).

Menolak Imperialisme

Dalam buku “Indonesia Menggugat” (1951), dalam buku “Warisilah Api Sumpah Pemuda” (1988), dan dalam buku “Dibawah Bendera Revolusi” Jilid I (1964) dikatakan tentang asal-usulnya imperialisme. Pertama dikatakan bahwa di dalam abad ke-17 imperialisme kuno di Eropa datang ke Asia, antara lain ke Indonesia. Pekerjaannya membeli atau merampas cengkeh, lada, pala, dan lain-lain sebagainya. Barang-barang itu dibawa ke Eropa, dijual di Eropa dengan untung besar, sehingga akhirnya di Eropa terjadi penumpukan kekayaan. Akibat perampasan dan monopoli ini terjadilah reaksi penentangan, misalnya di daerah Makasar, Hasanuddin bangkit melawan Spelman. Gerakan rakyat di Makasar pada waktu itu adalah satu *antithese* kepada imperialisme yang merampas, menindas, menghisap. Abad ke-17 itu adalah *commercial revolution*, revolusi perdagangan. Gerakan yang timbul di Indonesia adalah antithese *Commercial Revolution*. Abad ke-19 adalah abadnya revolusi industri, revolusi permesinan. Revolusi permesinan membawa akibat yang hebat sekali kepada bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Uang yang diperoleh daripada *Commercial Revolution* di abad ke-17 dan abad ke-18 itu bertumpuk di Eropa, kemudian tumbuh di dunia menjadi kapitalisme modern. Kapitalisme modern ini menjadi kekenyangan. Eropa menjadi tempat yang terlalu sempit untuk berjengkelitannya kapitalisme modern itu. Sehingga sebagai akibat dari kekenyangan itu timbullah imperialisme modern, yang mencari *outlet* ke dunia Timur berupa dagang, berupa uang, berupa industri. Kapitalisme di Eropa membuat barang untuk dijual ke dunia Timur. Akibatnya di dunia Timur pun menjadi padat, kenyang, tidak bisa diisi lagi atau dijadikan lagi pasar barang-barang ini.

Oleh karena di dunia Timur sudah kenyang, sudah padat untuk pasar hasil produksi kapitalisme Eropa, maka uang yang berlebihan di Eropa itu dibawa ke dunia Timur lagi, ditanam di dunia timur, di-invest di dunia Timur, yang menurut Hilverdink disebut *finance capital*. *Finance Capital* di-invest menjadi kebun teh, kebun tebu, kebun karet, pertambangan. Di Indonesia timbul *industriemel imperialisme*. Melalui uang itu, di Indonesia terbangunlah industri teh, industri karet, industri gula. Akibat daripada *industriemel imperialisme* ialah tertekannya *standard of living* daripada rakyat jelata. *Industriemel imperialisme* lebih jahat daripada *commercial imperialisme* pada abad ke-17, sebab *industriemel imperialisme* yang berupa pabrik tebu, pabrik teh, pabrik karet itu membutuhkan sewa tanah murah, kaum buruh murah dan imperialisme modern itu membutuhkan ribuan, jutaan manusia yang mau menjadi kuli yang murah. Agar bisa menjadi kuli murah, janganlah orang itu terlalu pintar, orang itu harus bodoh. *Standart of living* ditekan serendah-rendahnya. Pengetahuan ditekan sampai lama

sekali di Indonesia, tidak bisa diadakan sekolah-sekolah. Diadakan pula sekolah tetapi sekolah itu hanya untuk mendidik kaum buruh. Pendek kata, akibat daripada industrial imperialisme ini yang merendahkan *standard of living* bangsa Indonesia, akhirnya Sukarno sering mengatakan bahwa bangsa Indonesia hidup dari 2,5 sen satu orang satu hari, atau sebenggol sehari, atau satu *gobang* kata orang Jawa. Bangsa Indonesia menjadi *a nation of coolies and a coolie amongst nations*. Akibat dari penekanan standar hidup yang sangat rendah dan pembodohan rakyat adalah kemiskinan, kemelaratan, kepapasengsaraan, ketertindasan sehingga bangsa Indonesia kehilangan *dignity* dan lain-lain sebagainya. Hal itu terjadi di Afrika dan di seluruh dunia Timur. Dengan adanya kehilangan *dignity* atau martabat itu timbullah kesadaran nasional yang sifatnya menentang imperialisme. Jadi nasionalisme merupakan antitesis dari pada imperialisme. Nasionalisme merupakan faktor penggerak utama bagi perjuangan bangsa Indonesia.

Kemudian bagaimana kalau dihubungkan dengan masa kini? Jika dihubungkan dengan kondisi saat ini dapat dikatakan bahwa: akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, seperti individualisme, hedonisme, terorisme, sparatisme, anarkisme, tawuran antar warga bangsa, perkosaan. Predikat sebagai bangsa dan negara yang positif itu semakin sirna karena mendapat predikat baru yang negatif. Dengan merosotnya identitas dan martabat maka timbul keprihatinan, -- seperti yang ditakutkan Sukarno, yaitu kembalinya jargon: “menjadi bangsa kuli dan kulinya bangsa-bangsa”. Maka dari itu usulan yang diajukan adalah sebagai berikut: 1). Perlunya pemupukan kesadaran Nasionalisme Indonesia yang terus dibina secara terus menerus tiada henti, bahwa kita adalah bangsa yang berdaulat, mempunyai kepribadian sendiri, mempunyai corak perjuangan sendiri, mempunyai masalah tersendiri, maka dari itu kita tidak bisa menjiplak bangsa lain. Nasionalisme Indonesia mengajarkan, bahwa kemerdekaan nasional itu merupakan pernyataan, - - bukan hadiah, -- dan hasil dari merebut dari penjajah. 2). Perlu membangkitkan rasa nasionalisme kembali melalui pendidikan. Sukarno mengajarkan nasionalisme yang bermartabat sebagaimana disampaikan dalam Gesuri: “Lebih baik makan gaplek tetapi merdeka daripada makan bestik tetapi budak”. Oleh karena itu tugas kita adalah mengaktifir bangsa kepada suatu perbuatan dalam memperteguh rasa nasionalisme.

Ketujuh unsur nilai-nilai dalam nasionalisme Indonesia tersebut adalah pertama nilai persatuan. Sukarno menempatkan kepentingan bersama sebagai hal yang paling pokok di antara berbagai aliran pendirian dalam pemikiran kaum nasionalis. Sukarno mengatakan:

“Mempelajari, menjahiri hubungan antara ketiga sifat itu, membuktikan, bahwa tiga haluan ini didalam suatu negeri djadjahan tak guna berseteruan ... Akan tetapi, kita tidak boleh putus-putus berdaja-upaja, tidak boleh habis-habis iktihar mendjalankan kewadjaban ikut mempersatukan gelombang-gelombang tahadi itu! Sebab kita yakin, bahwa p e r s a t u a n l a h j a n g k e l a k

kemudian hari membawa kita ke arah terkabulnya impian kita: Indonesia-Merdeka!” (Sukarno, 1964: 2).

Soekarno dalam merumuskan Pancasila, berusaha menyatukan semua pemikiran dari berbagai tokoh dan golongan serta membuang jauh-jauh kepentingan perorangan, etnik maupun kelompok. Soekarno menyadari sepenuhnya bahwa kemerdekaan Indonesia adalah kemerdekaan untuk semua golongan. Menyadari akan kebhinekaan bangsa Indonesia tersebut, Soekarno mengemukakan konsep dasar Pancasila yang didalamnya terkandung semangat “semua buat semua”. Pancasila tidak hanya digunakan sebagai ideologi pemersatu dan sebagai perekat kehidupan dan kepentingan bangsa, tetapi juga sebagai dasar dan filsafat serta pandangan hidup bangsa.

Prinsip pertama yang menjadi perhatian Soekarno adalah Kebangsaan. Mengenai sila Kebangsaan ini, Sukarno terilhami oleh tulisan Sun Yat Sen yang berjudul “*San Min Chu I*” atau “*The Three People’s Principles*”. Kebangsaan Soekarno semakin matang dengan pengaruh dari Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa “*My nationalism is humanity*”. Kebangsaan yang diyakini Soekarno adalah Kebangsaan yang berperikemanusiaan, kebangsaan yang tidak meremehkan bangsa lain, kebangsaan yang bukan chauvinisme. Fahaman bangsa yang dimaksud adalah tidak dibangun atas dasar fahaman ras, suku bangsa kebudayaan ataupun Agama tertentu.

Nation yang dimaksud juga tidak hanya mendasarkan kepada paham satu kelompok manusia yang bersatu menjadi bangsa karena kehendak untuk bersatu (*le desir d’être ensemble*) menurut Ernest Renan, maupun berdasarkan paham persatuan watak yang timbul karena persamaan nasib (“*Eine Nation ist aus sich selbst erwachsende Charaktergemeinschaft*”) menurut Otto Bauer, yang kedua-duanya menurut Soepomo dan Muh. Yamin sudah “*verouderd*” atau sudah tua, melainkan harus disatukan dengan prinsip Geopolitik. Jadi Kebangsaan Indonesia adalah seluruh manusia Indonesia yang ditakdirkan oleh Allah SWT mendiami seluruh kepulauan Indonesia antara dua benua dan dua samudera, yang menurut geopolitik tinggal di pulau-pulau Indonesia dari ujung Utara Sumatera sampai ke Irian. Paham Kebangsaan ini berlawanan dengan fahaman kosmopolitanisme yang menyatakan tidak ada kebangsaan (<https://mangapo.wordpress.com/2011/07/27/seputar-pemikiran-sukarno/>; Sukarno, 1963: 15-16; 1984: 143-145).

Patriotisme

Kedua Nilai Patriotisme. Patriotisme menurut Ensiklopedia Indonesia berasal dari bahasa Yunani yaitu *patris* yang berarti tanah air. Istilah patriotisme berarti rasa kecintaan dan kesetiaan seseorang pada tanah air dan bangsanya. Patriotisme juga dapat diartikan sebagai rasa kekaguman pada adat kebiasaan bangsanya, kebanggaan terhadap sejarah dan kebudayaannya serta sikap pengabdian demi kesejahteraan bersama. Dalam patriotisme terkandung pengertian rasa kesatuan sebagai bangsa. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa

Indonesia, patriotisme adalah sikap dan semangat yang sangat mencintai tanah air sehingga berani berkorban jika diperlukan oleh negara.

Suprpto dkk. (2007: 38) menyatakan bahwa patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya Patriotisme merupakan jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010:144). Lebih jauh lagi, Bakry (2010: 145) menyatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari paham kebangsaan dalam nasionalisme Indonesia. Patriotisme meliputi sikap-sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu: kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara.

Dalam pemikiran nasionalisme Sukarno terdapat nilai kecintaan terhadap tanah air yang mendalam. Sejarah telah mencatat bagaimana kegigihan Sukarno dalam mengobarkan sikap patriotisme terutama untuk generasi muda pada waktu itu. Nilai patriotisme Sukarno tersebut dapat dilihat dalam buku “Warisilah Api Sumpah Pemuda” (1988: 88) yang mengatakan:

“Kalau saya naik kapal udara setinggi langit melihat ke bawah, melihat seperti zamrud, Saudara-saudara, tetapi Indonesia bagiku adalah lebih daripada itu, lebih daripada 10.000 pulau di atas peta. Tidak! Indonesia bagi saya adalah suatu totalitas, totalitas yang penuh dengan emosi. Saya berkata, Indonesia aku dengar, Indonesia aku lihat, Indonesia aku rasa, Indonesia aku cium. Apa yang mengelilingi aku ini adalah Indonesia. Aku berkata terhadap mahasiswa-mahasiswa di Makasar, jikalau aku melihat sinar matamu, hai pemuda dan pemudi, yang aku lihat adalah Indonesia. Jika aku melihat awan putih bergerak di sana, aku melihat Indonesia. Jikalau aku, seperti dulu tatkala aku dibuang di Flores oleh Belanda, sore-sore melihat laut bergelora, ombaknya bergelora membanting di pantai, aku dengarkan gelora ombak daripada laut yang membanting dipantai itu jiwa Indonesia yang sedang menyanyi. Dan jikalau aku melihat daun yang gugur, aku melihat Indonesia” (Sukarno, 1988: 88).

Kemandirian

Ketiga Nilai Kemandirian. Sukarno menegaskan bahwa nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme yang berkarakter *chauvinis* seperti nasionalisme yang digelorakan Nazi-Hitler atau Mussolini di Eropa. Hal ini ditegaskan kembali oleh Sukarno dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945 di hadapan BPUPKI, ketika ia menyatakan bahwa nasionalisme Indonesia harus hidup dalam tamansarinya internasionalisme. Gagasan nasionalisme Sukarno tersebut mengejawantah dalam konsep *Berdiri di Atas Kaki Sendiri* (Berdikari). Sukarno dalam pidato tahun 1965 yang berjudul “Capailah Bintang-Bintang Di Langit” terkenal dengan Tahun Berdikari (Takari), yang kemudian diulangi lagi ketika berpidato dihadapan Sidang Umum IV MPRS pada tahun 1966, Sukarno menegaskan makna dari berdikari ialah:

“..bahwa berdikari tidak berarti mengurangi, melainkan memperluas kerja sama internasional, terutama antara semua negara yang baru merdeka. Yang ditolak oleh Berdikari adalah ketergantungan kepada imperialis, bukan kepada kerja sama yang sama derajat dan saling menguntungkan. Berdikari bukan saja tujuan, tetapi yang tidak kurang pentingnya harus merupakan prinsip dari cara kita mencapai tujuan itu, prinsip untuk melaksanakan pembangunan dengan tidak menyandarkan diri kepada bantuan negara atau bangsa lain. Adalah jelas, bahwa tidak menyandarkan diri tidak berarti bahwa kita tidak mau kerja sama berdasarkan sama derajat dan saling menguntungkan.” (Sukarno, 1966: 6-7; 1986: 190).

Jelaslah bahwa nasionalisme Indonesia yang digagas Soekarno bukanlah suatu ‘politik isolasi’, tetapi landasan bagi bangsa ini untuk mandiri. Dan dengan kemandirian itulah bangsa Indonesia akan melangkah lebih jauh dalam pergaulan internasional.

Religiusitas

Keempat Nilai religiusitas. Terkait Pidato 1 Juni 1945, maka satu hal yang kerap dipertanyakan oleh berbagai pihak adalah penempatan prinsip Ketuhanan pada urutan terakhir, sementara prinsip Kebangsaan pada urutan pertama. Oleh karena itu beberapa kalangan menilai Soekarno seorang nasionalis sekularis, setidaknya jika menggunakan alur logika barat. Tetapi, penilaian seperti ini kerap terbantahkan jika melihat alur pemikiran Soekarno di berbagai tulisan dan pidatonya, yang sesungguhnya sarat dengan nilai-nilai keimanan (tauhid). Pada tulisannya berjudul: *Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme*, dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I*, terlihat dengan jelas upaya Sukarno mempertemukan aliran pemikiran yang oleh banyak kalangan mustahil dapat dipertemukan seraya menempatkannya dalam perspektif keimanan; yakni dengan melihat esensi dan makna yang lebih tinggi atau *hogere optrekking* dari masing-masing paham itu. Dalam tulisan yang diterbitkan oleh *Suluh Indonesia Muda* (1926) Sukarno mengatakan: “...nasionalisme di dalam kelebaran dan keluasanya mengasih tempat cinta pada lain bangsa, sebagai lebar dan luasnya udara, yang mengasih tempat pada segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup ... nasionalisme yang membuat kita menjadi ‘perkaknya Tuhan’ dan membuat kita menjadi ‘hidup dalam roh’.

Kemudian mengapa pada Pidato 1 Juni 1945 Prinsip Ketuhanan diuraikan paling terakhir ? Jawabannya dapat beragam. Akan tetapi jika dikaitkan dengan konteks pidato tersebut, maka penempatan Prinsip Kebangsaan pada urutan pertama, tidak semata-mata pertimbangan teknis untuk memberikan jawaban *to the point* terhadap pertanyaan Ketua BPUPKI Radjiman Wedyodiningrat, tentang prinsip utama yang jadi fondasi bagi negara yang akan dibangun, tetapi sekaligus menjelaskan kerangka berpikir Soekarno yang berproses dari fisik empiris ke metafisik. Kerangka berpikir ini dengan sendirinya menjelaskan pernyataan Soekarno bahwa dirinya bukan pencipta Pancasila, melainkan hanya menggali nilai-nilai dasar tersebut dari bumi kehidupan bangsa Indonesia. Isi pidato itu

mengalir spontan dari dalam hati serta pikiran Soekarno. Lantas, apakah karena itu pula, Soekarno mengabaikan dimensi keimanan dalam menyampaikan prinsip-prinsip yang menjadi sila-sila dari pada Pancasila? Jika menyimak Pidato 1 Juni 1945, sesungguhnya saat Soekarno menjelaskan prinsip kebangsaan, Soekarno telah meletakkan konsep negara sebagai sesuatu yang berciri khas Indonesia yang didalamnya terkandung nilai –nilai keimanan. Dalam pidato itu Soekarno berkata: “.. Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan! Tidak dapat dipisahkan rakyat dari bumi yang ada di bawah kakinya. Ernest Renan dan Otto Bauer hanya sekedar melihat orangnya. Mereka hanya memikirkan *gemeinschaftnya* dan perasaan orangnya, “*I ame et le desir*. Mereka hanya mengingat karakter, tidak mengingat tempat, tidak mengingat bumi, bumi yang didiami manusia. Apakah tempat itu? tempat itu adalah tanah air. Tanah air itu adalah satu kesatuan. Allah SWT membuat peta dunia, menyusun peta dunia... Maka manakah yang dinamakan tanah tumpah darah kita, tanah air kita? Menurut geopolitik maka Indonesia-lah tanah air kita. Indonesia yang bulat – bukan Jawa saja, bukan Sumatera saja, atau Borneo saja atau Selebes saja atau Ambon saja atau Maluku saja, tetapi segenap kepulauan yang ditunjuk oleh Allah SWT menjadi satu kesatuan antara dua benua dan dua samudera – itulah tanah air kita (Sukarno. Pidato 1 Juni 1945).

Kemanusiaan

Kelima Nilai Kemanusiaan. Sukarno telah merumuskan suatu gagasan mengenai nasionalisme yang layak diterapkan di Indonesia sejak Sukarno muda. Gagasan beliau dikenal dengan istilah sosio-nasionalisme. Dalam artikel yang ditulis tahun 1932, *Demokrasi-Politik dan Demokrasi Ekonomi*, Sukarno menyinggung inti dari sosio-nasionalisme yang dirumuskan sebagai berikut: “*Nasionalisme kita haruslah nasionalisme yang tidak mencari gebyarnya atau kilaunya negeri keluar saja, tetapi haruslah mencari selamatnya manusia.. Nasionalisme kita haruslah lahir daripada ‘menselijkheid’*. ... Nasionalismeku adalah nasionalisme kemanusiaan, begitulah Gandhi berkata, Nasionalisme kita, oleh karenanya, haruslah nasionalisme yang dengan perkataan baru yang kami sebut: sosio-nasionalisme. Dan demokrasi yang harus kita cita-citakan haruslah demokrasi yang kami sebutkan: sosio-demokrasi” (Sukarno, 1964: 173-174).

Dalam uraian tersebut, jelaslah bahwasanya inti dari paham sosio-nasionalisme atau nasionalisme Indonesia yang digagas Sukarno haruslah nasionalisme yang bertujuan mencapai kebahagiaan umat manusia dan bukannya nasionalisme yang mengagung-agungkan negeri ini di kancah internasional saja. Maka dari itu, Sukarno menginginkan yang menjadi landasan nasionalisme Indonesia adalah kemanusiaan. Tampak adanya kesesuaian sosio-nasionalisme dengan paham humanisme, sehingga sesungguhnya kekhawatiran akan ideologi nasionalisme Sukarno yang akan mengarah pada fasisme tidak beralasan. Sukarno menegaskan kembali landasan nilai yang menjadi inti dari nasionalisme Indonesia, yakni kemanusiaan.

Kerakyatan

Keenam Nilai Kerakyatan. Nilai kerakyatan atau demokrasi yang terdapat dalam pemikiran nasionalisme Sukarno terdapat dalam kutipan sebagai berikut: Negara kita adalah satoe “negara peralihan”, satoe negara jang dengan sedar memperdjoangkan peralihan, -- satoe negara jang revoloesioner. Memang segenap djiwanja adalah djiwa jang revoloesioner. Nasionalismenja adalah nasionalisme jang revoloesioner, nasionalisme jang sekarangpoen telah dengan langsoeng mengemoekakan perhoeboengannja dengan kemanoesiaan, -- nasionalisme jang biasa saja namakan socio-nasionalisme. Demokrasinja adalah demokrasi jang revoloesioner, demokrasi rakjat sepenoeh-penoehnja jang sedar akan kekoerangan-kekoerangannja demokrasi-politik a la Barat, dan oleh karenanja beroesaha mendjelmakan demokrasi-politik-dan-ekonomi, (jang hanja sempoerna dalam alam sosialisme), -- demokrasi jang biasa saja namakan socio-demokrasi. Ketoehanannja boekan ketoehanan dari satoe agama sadja, tetapi ketoehanan jang memberi tempat kepada semoea orang jang ber-Toehan (Sukarno, 1984: 437).

Anti Penjajahan

Ketujuh Nilai Anti Penjajahan Kapitalisme. Sukarno mendefinisikan sosio-nasionalisme sebagai nasionalisme massa-rakyat, yaitu nasionalisme yang mencari selamatnya massa-rakyat. Sukarno mengatakan, cita-cita sosio-nasionalisme adalah memperbaiki keadaan-keadaan di dalam masyarakat, sehingga masyarakat yang kini pincang itu menjadi keadaan yang sempurna, tidak ada lagi kaum tertindas, tidak ada kaum yang celaka, dan tidak ada lagi kaum yang papa-sengsara. Karena itu, kata Sukarno, sosio-nasionalisme adalah nasionalisme kaum Marhaen. Dengan demikian, sosio-nasionalisme menentang borjuisme dan keningratan. Inilah tipe nasionalisme yang menghendaki “masyarakat tanpa klas”. Sebagai konsekuensinya, sosio-nasionalisme menganggap kemerdekaan nasional bukan sebagai tujuan akhir. Sukarno berulang-kali menyatakan kemerdekaan hanya sebagai “jembatan emas” menuju cita-cita yang lebih tinggi. Dalam tulisannya, *Mencapai Indonesia Merdeka*, yang ditulis pada tahun 1933, Sukarno menegaskan bahwa tujuan pergerakan nasional kita mestilah mengarah pada pencapaian masyarakat adil dan sempurna, yang di dalamnya tidak ada lagi penghisapan. Berarti, tidak boleh ada imperialisme dan kapitalisme. Supaya kemerdekaan politik itu tidak disabotase oleh imperialisme, ataupun oleh kaum borjuis dan feodal di dalam negeri, maka kekuasaan politik Indonesia pasca merdeka haruslah dipegang oleh kaum Marhaen atau massa-rakyat Indonesia. Inilah esensi dari sosio-demokrasi

Sukarno kuat-kuat berpesan, “dalam perjuangan habis-habisan mendatangkan Indonesia Merdeka, kaum Marhaen harus menjaga agar jangan sampai nanti mereka yang *kena getahnya*, tetapi kaum borjuis atau ningrat yang *memakan nangjanya*.” Karena sosio-nasionalisme bervisi “*social conscience*

of man” (budi nurani sosial manusia), maka semangat sosio-nasionalisme adalah internasionalisme. Dalam pidato 1 Juni 1945-lahirnya Pancasila, Sukarno menjelaskan hubungan dialektik antara nasionalisme Indonesia dan internasionalisme: Internasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak berakar di dalam buminya nasionalisme. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam tamansarinya internasionalisme. Berdasarkan penjelasan di atas, sosio-nasionalisme bisa disederhanakan sebagai berikut: (1) sosio-nasionalisme merupakan ajaran politik yang memperjuangkan masyarakat tanpa kelas *alias* masyarakat adil dan makmur. (2) sosio-nasionalisme memberi kerangka pada revolusi Indonesia agar tak berhenti pada revolusi nasional semata, tetapi harus berlanjut pada transisi menuju sosialisme. (3) Sosio-nasionalisme meletakkan semangat kebangsaan negeri terjajah berjalan seiring dengan cita-cita internasionalisme.

KESIMPULAN

Nilai-nilai sebagai pembelajaran kita dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya menjaga nasionalisme adalah dengan: 1. Menolak Imperialisme, 2. Patriotisme, 3. Kemandirian, 4. Religiusitas, 5. Kemanusiaan, 6. Kerakyatan, 7. Anti Penjajahan. Nasionalisme tidak dapat hidup subur, kalau tidak hidup dalam tamansarinya internasionalisme. Berdasarkan penulisan di atas dapat ditarik, sosio-nasionalisme bisa disederhanakan sebagai berikut: 1. Sosio-nasionalisme merupakan ajaran politik yang memperjuangkan masyarakat tanpa kelas *alias* masyarakat adil dan makmur. 2. Sosio-nasionalisme memberi kerangka pada revolusi Indonesia agar tak berhenti pada revolusi nasional semata, tetapi harus berlanjut pada transisi menuju sosialisme. 3. Sosio-nasionalisme meletakkan semangat kebangsaan negeri terjajah berjalan seiring dengan cita-cita internasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy, 2011. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Bakry, Noor Ms. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Karno, Bung, 1963. *Lahirnja Pantjasila*. GRIP, Surabaya.
- Notosoetardjo, H.A., 1963. *Bung Karno Dihadapan Pengadilan Kolonial*. “Endang” dan “Pemuda”, Djakarta.
- Panitia Pembina Djiwa Revolusi, 1964. *Pantjawarsa Manipol*. Panitia Pembina Djiwa Revolusi, Djakarta.
- Soekarno, 2006, *Filsafat Pancasila Menurut Bung Karno*, Yogyakarta: Media Pressindo,.
- Sukarno, 1951. *Indonesia Menggugat*. Penerbitan “S.K. Seno”, Djakarta.
- Sukarno 1955, “*Lahirkanlah Asia Baru dan Afrika Baru*” Pidato Pembukaan Konferensi Asia-Afrika 1955 di Bandung, 18 April
- Sukarno, 1963. *Deklarasi Ekonomi*. Jajasan Prapantja, Djakarta.

- Sukarno, 1963. *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perdjongan Republik Indonesia*. Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, Jakarta.
- Sukarno, 1963. “*Ambeg Parama-Arta*”!: *Berwatak Pandai Mendahulukan Urusan Yang Penting*. Departemen Penerangan RI, Djakarta.
- Sukarno, 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid I. Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, Djakarta.
- Sukarno, 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*, Jilid II. Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, Djakarta.
- Sukarno, 1965. *Kumpulan Amanat Presiden Sukarno*. Departemen Penerangan RI, Djakarta.
- Sukarno, 1965. *Marhaenisme Adjaran Bapak Marhaenisme Bung Karno*. Dewi Niaga, Djakarta.
- Sukarno, 1984. *Pancasila Sebagai Dasar Negara*. Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Sukarno, Jakarta.
- Sukarno, 1984. *Ilmu Dan Perjuangan*. Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Sukarno, Jakarta.
- Sukarno, 1985. *Amanat Proklamasi: Pidato Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan*, Jilid I 1945-1950. Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Sukarno, Jakarta.
- Sukarno, 1985. *Amanat Proklamasi: Pidato Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan*, Jilid II 1951-1955. Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Sukarno, Jakarta.
- Sukarno, 1986. *Amanat Proklamasi: Pidato Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan*, Jilid III 1956-1960. Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Sukarno, Jakarta.
- Sukarno, 1986. *Amanat Proklamasi: Pidato Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan*, Jilid IV 1961-1966. Inti Idayu Press – Yayasan Pendidikan Sukarno, Jakarta.
- Sukarno, 1988. *Warisilah Api Sumpah Pemuda*. Haji Masagung, Jakarta.
- Suprpto, dkk. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan SMA/MA Kelas 1*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suyatno, 2016. *Pemikiran Sukarno Tentang Nasionalisme Dalam Perspektif Aksiologi: Kontribusinya Bagi Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa*. Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.